

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Multikultural

Pengertian multikultural merupakan berasal dari dua bentuk kata, yakni ; *Multi* yang berarti banyak, dan *culture* yang berarti budaya. Secara hakikat, makna tersebut mengandung pengakuan martabat yang universal, yang terjaga dalam sebuah komunitas kebudayaan yang unik.¹ Dalam kehidupan berbudaya, sebuah masyarakat dituntut untuk menerima keragaman budaya sebagai realitas dan kehidupan. Sehingga, akan melahirkan toleransi diantara pemilik budaya. Dan kebudayaan tersebut tidak lepas dari empat hal, yakni; agama, ras, suku dan kebudayaan. Dalam buku karangan M. Ainul Yaqin, memaparkan beberapa definisi budaya menurut para ahli, diantaranya;

- a. Emile Durkheim (1858 - 1917) dan Marcel Maus (1872 - 1950) menjelaskan bahwa budaya adalah sebuah kelompok masyarakat yang mempercayai simbol yang mempererat hubungan internal suatu masyarakat.
- b. Elizabeth B. Taylor (1832 - 1917) dan LH. Morgan (1872 - 1917) menerangkan, budaya bersifat universal terhadap manusia dalam berbagai tingkatan yang dianut oleh seluruh lapisan masyarakat.
- c. Mery Douglas (1921) dan Clifford Geertz (1926 - 2006) mengemukakan bahwa budaya merupakan salah satu cara yang digunakan setiap komunitas masyarakat yang bertujuan untuk memahami dan mengenal kehidupan mereka.
- d. Ruth Benedict (1887 - 1942) dan Margareth Mead (1901 - 1987) menjelaskan bahwa budaya merupakan karakter yang dipahami secara luas. Dan dari bentuk kepribadian tersebut ditentukan oleh komunitas masyarakatnya.²

Secara sederhana dapat dipahami bahwa multikultural adalah suatu pandangan pada keaneka ragaman yang menyakini relativitas budaya, yang disebabkan oleh keanekaragaman itu sendiri. Dari pemahaman ini diharapkan muncul antusias dan rasa hormat dalam menerima

¹ Nur Hidayah, *Masyarakat Multikultural*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 11.

² M. Ainul Yaqin, *pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 27 – 28.

perbedaan budaya, yang menyangkut nilai nilai sosial, praktik budaya adat dan sistem politik yang terdapat dalam suatu budaya.

Indonesia sebagai negara satu satunya didunia yang didalamnya terdapat berbagai macam budaya, suku, bahasa, agama, ras dan etnis. Keberagaman ini menjadikan indonesia memiliki sifat beragam, majemuk atau multikultural seolah pisau bermata dua, satu sisi merupakan kekayaan hasanah budaya. Namun, disisi lain rentan menimbulkan benturan, perselisihan dan konflik. Pada dasarnya, kemajemukan dan multikultural merupakan isu yang akan terus tumbuh ditengah masyarakat. Maka dalam hal ini sangat diperlukan dunia akademik untuk menyajikan dan menampilkan materi yang berbasis multikultural untuk membangun kesadaran ditengah masyarakat berbudaya. Hal ini dapat berimplikasi positif pada interaksi antar manusia baik yang bekerja sama maupun yang saling mempengaruhi. Sehingga sangat dibutuhkan penyangga ideologi yang kokoh agar tidak mudah diadopsi oleh masyarakat.

Adapun landasan teori multikultural yang digunakan penulis ialah; Teori Horace Kallen (1882 - 1974) dimana menurut Horace Kallen adalah dengan menghargai berbagai tingkat perbedaan yang diikat dalam persatuan nasionalisme. Menurutnya dengan adanya berbagai etnis akan melahirkan budaya yang unik, dalam memperkaya budaya pada suatu tempat.

B. Nilai-nilai Multikultural

Nilai merupakan suatu prinsip, tujuan, atau standar sosial yang dimanfaatkan oleh suatu individu atau kelompok.³ Inilah nilai yang berhubungan dengan proses penilaian yang tampak dalam suatu tindakan sosial. Nilai adalah suatu hal yang abstrak, ideal, nilai bukanlah obyek yang konkret, bukan hanya tentang benar atau salah, dan memerlukan bukti empiris, melainkan masalah penghargaan yang diinginkan, diharapkan dan ditolak.⁴

Nilai sendiri merupakan sebuah permasalahan yang berada ditengah-tengah masyarakat, setiap memutuskan sesuatu dalam hidup, perlu adanya pilihan, yang mana nilai menjadi sebuah tolak ukur untuk memutuskan tujuan tersebut. Sebuah nilai tidak terikat pada benda atau peristiwa, melainkan masyarakat itu sendirilah yang memasukan nilai tersebut kedalamnya, sehingga menyulitkan diri dan orang lain. Nilai juga menjadi sebuah pemicu

³Agus Zaenatul Fitri, "*Reinventig Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*",(Yogyakarta: Ar-Ruzzi Media, 2012), h. 87.

⁴ Mansur Isra, "*Diskursus Pendidikan Islam*", (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

dalam kehidupan masyarakat, agar dapat memberikan tindakan yang bernilai dalam kehidupan.⁵

Di manapun manusia berada pasti akan menjumpai nilai nilai yang harus dihormati dan dihargai, dalam Islam nilai nilai tersebut diambil dari ajaran kitab suci al-Qur'an. dari nilai tersebut didalamnya terdapat nilai kemasyarakatan, seperti; *Ta'aruf* (saling mengenal), *Musawah* (persamaan derajat), *Ukhuwah* (persaudaraan), adil, dan *Islah* (perdamaian) dan begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah harapan pada suatu yang mempunyai manfaat, di junjung tinggi, dan menjadi sebuah acuan perilaku bagi kehidupan masyarakat. Nilai inti dari multikultural dapat dijumpai dalam nilai-nilai yang di tanamkan seperti menghormati, tulus, toleran dalam keragaman budaya yang berada di tengah masyarakat.⁶ Adapun nilai multikultural yang perlu disampaikan pada masyarakat luas ialah sebagai berikut :

1. Nilai Keadilan. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan hak universal kepada setiap individu atau kelompok sesuai dengan porsinya. Dengan demikian, keseimbangan dan harmoni memiliki hak dalam berekspresi.
2. Nilai Toleransi. Yakni sikap menerima pendapat/pandangan pilihan suatu individu yang bertentangan, tanpa mengedepankan ego pribadi. Menghormati, dan menerima pendapat lain.
3. Nilai Persatuan. Yakni adalah membangun pemahaman dan pengaplikasian sikap yang mengutamakan persatuan, kebersamaan dan kerja sama (gotong royong).
4. Nilai Kesetaraan. Ialah nilai yang mengakui kesetaraan yakni persamaan hak, dan kewajiban. Di mana tidak membedakan atau mengkhususkan suatu kelompok dengan komunitas yang lain.
5. Nilai Persaudaraan. Dapat di capai dengan sikap ramah, dan sikap kekeluargaan yang jika di aplikasikan ditengah masyarakat, akan menghadirkan rasa persaudaraan ditengah masyarakat. Dari rasa persaudaraan tersebut akan menghubungkan solidaritas antar suku, kelompok, agama, bahkan dengan pemahaman yang saling bertentangan.⁷

⁵ Sanusi A., *Sistem Nilai; Alternatif Wajah Wajah Pendidikan*, (Bandung: Nuansa Cendika, 2015)

⁶ Setya Raharja, *Implementasi Nilai Nilai Multikulturalisme*, (Universitas Wiraswasta Indonesia, Risalah, 2019), Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 5, h. 10

⁷ Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 237 – 243.

C. Sejarah Multikultural

1. Multikultural di Zaman Rasulullah saw

a. Periode Madinah

Pada masa perkembangan Islam di Madinah, terdapat berbagai budaya/*culture* dan agama. Dimana Madinah merupakan sebuah kota yang heterogen yang memiliki rasa toleransi yang baik, sehingga dapat hidup berdampingan. Tentu hal ini tidak lepas dari solusi yang dihadirkan oleh Rasulullah saw yang mendapat hidayah dari Allah SWT.⁸ Kondisi multikultural pada masyarakat Madinah merupakan potret kehidupan modern yang didambakan oleh banyak orang, yang seolah olah menjadi gambaran masyarakat modern yang telah mapan.

Saat Islam hadir di masyarakat Arab, multikultural dibingkai dalam keragaman budaya, suku, bahasa dan sistem teologi tersebut merupakan wujud nyata dari multikultural. Dengan demikian, multikultural merupakan bagian dari realitas kehidupan sosial manusia. Wacana inilah yang memungkinkan antar kabilah bahkan agama dan keyakinan bersatu dalam bingkai universal atau bingkai multikultural, dimana saling berdiskusi mengenai segala sesuatu. Seperti halnya Rasulullah saw yang merupakan tokoh yang patut dijadikan teladan dalam membumikan multikultural. Beliau merupakan orang yang berhasil menjadi pemimpin dalam seluruh status sosial masyarakat, yang tidak terkhususkan kaum muslimin saja.

Saat berada di Madinah, Nabi saw berhasil menyatukan berbagai budaya, agama, dan aliran politik yang mampu membuat aktifitas di Madinah berlangsung damai. Contoh lain seperti, Nabi saw terbukti berhasil memimpin umat Kristiani yang dalam Al-Qur'an disebut dengan Ahlul Kitab. Ada pula, ketika Nabi saw berhasil memimpin kaum Yahudi yang banyak menguasai aspek ekonomi, politik, dan *culture*/budaya di Madinah.⁹

Meneladani sikap Rasulullah saw di atas, merupakan salah satu mempersiapkan diri untuk masuk ditengah masyarakat global yang multikultural, yang memiliki kemampuan managerial untuk menyatukan umat Muslim. Terkelompok kelompoknya umat Islam sudah merupakan realitas saat ini. Kemudian pertanyaannya ialah siapa yang mampu mempersatukan

⁸ Heru Suparman, "Multikultural dalam Prespektif Al-Qur'an", Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 1, No. 2, (2017), h. 195.

⁹ Nurul Mubin, "Masyarakat Madinah (Islam dan Pembentukan Masyarakat Madani)", dalam Tafsir Tematik Al-Qur'an dan Politik, (Jakarta: Center of Exelence for Qur'anic Studies Development, (2008), h. 77.

umat Islam, tidak hanya sebagai aktor pemersatu melainkan penggerak yang mampu mengaktualisasi ajaran Islam pada semua komunitas masyarakat yang ada.

b. Periode Makkah

Setelah turunnya wahyu pertama dan kedua kepada Nabi Muhammad saw, beliau langsung menyampaikannya kepada para Sahabat. Setelah banyaknya orang yang memeluk Islam, Nabi Saw menyiapkan rumah Sahabat *Arqam bin Abil Arqam* sebagai tempat pertemuan atau rapat bagi para umat Islam. Di rumah tersebut, Rasulullah saw melaksanakan sholat berjama'ah bersama para Sahabat, mengajarkan dasar-dasar agama dan membacakan wahyu Al-Qur'an kepada para Sahabat dan Pengikutnya.¹⁰

Kemudian turunlah wahyu, untuk menyiarkan agama Islam kepada seluruh Jazirah Arab secara terang terangan. Dan Rasulullah saw melaksanakannya dengan sebaik-baiknya. Tentu banyak cobaan, tantangan dan juga hambatan yang diterima Rasulullah saw dan para Sahabat ketika berdakwah. Namun, hal itu tidak membuat Rasul menyerah, Rasul tetap melakukan syiar agama dengan baik dan mendidik para Sahabat dengan pendidikan Islam. Dalam kegiatan belajar mengajar tersebut beliau sisipkan pengajaran Al-Qur'an. Karena, Al-Qur'an merupakan inti sari sekaligus sumber pokok ajaran Islam. Disamping itu, Rasulullah saw juga mengajarkan tauhid kepada umatnya.¹¹

Adapun pengajaran yang disampaikan Rasulullah Saw selama di Makkah, adalah pengajaran yang terkait dengan ajaran keagamaan, akhlak sekaligus menganjurkan manusia untuk memanfaatkan akal (rasio) sebagai anjuran pendidikan '*Aqliyah* dan '*Ilmiyah* dalam memperhatikan makhluk hidup dan alam semesta. Adapun tahap pengajaran multikultural di Makkah, sebgai berikut ;

- 1) Tahap secara tertutup. Maksudnya ialah tahap pendidikan yang disebarkan secara sembunyi sembunyi atau rahasia, mengingat belum stabilnya kondisi sosiopolitik, yang dimulai dari dirinya, keluarganya dan orang terdekat.
- 2) Tahap secara terbuka. Tahap ini masih berhubungan dengan tahap sebelumnya, dimana turunnya wahyu untuk menyampaikan dakwah secara terang terangan, seiring dengan meningkatnya jumlah Sahabat yang menyiarkan seruan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut, banyak kaum Quraisy yang ingin memeluk Islam.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1992), h. 6.

¹¹ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), cet. 9, h. 28.

- 3) Tahap secara Umum. Tahap ini merupakan yang berkonsentrasi pada keluarga terdekat yang belum maksimal. Maka Rasulullah saw merubah strategi dakwah yang sebelumnya berupa seruan kepada keluarga dekat beralih kepada seruan umum, yakni umat manusia secara keseluruhan.

2. Multikultural di Zaman Modern

Gagasan multikultural berawal pada negara negara yang memiliki masyarakat yang majemuk dari sisi; budaya, ras, etnis dan agama. Misalnya seperti di Amerika Serikat dan Eropa. Di mana sebelum multikultural hadir di masyarakat Amerika pernah dipopuler dan dikembangkan teori *Melting Pot* dan teori *Salad Bowl*, yang dimaksud Teori *Melting Pot* adalah teori yang berusaha menyatukan seluruh budaya yang ada, namun dengan meleburkan budaya asal masing masing. Sementara, teori *Salad Bowl* adalah teori yang tidak asal menghilangkan budaya asal, melainkan mengakomodir dan memberikan kontribusi bagi budaya bangsa.

Akan tetapi, interaksi antar budaya belum berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena kedua teori tersebut masih terdapat kekurangan, sehingga mengakibatkan kegagalan.¹² Sehingga menyebabkan kedua teori tersebut tidak berjalan optimal. Maka muncullah kemudian multikultural untuk melengkapi kekurangan dari gagasan teori tersebut. Sedangkan wacana multikultural pada konteks Indonesia mulai terkenal luas saat melemahnya sistem nasional yang *otoriter-militeristik* dan jatuhnya rezim Soeharto.¹³

D. Multikultural dalam Tinjauan Islam

Dalam pandangan Islam keragaman merupakan sebuah (*Sunnatullah*) yang pasti ada, tidak dapat diubah ataupun diingkari, setiap individu atau kelompok akan dihadapkan dengan kemajemukan dimanapun, kapanpun, dan dalam hal apapun.¹⁴ Ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa Islam sangat menghargai sebuah perbedaan, dimana dalam Islam banyak ditemukan ajaran yang menyuruh untuk saling menghormati antar sesama.

Multikultural dalam pandangan Islam sudah ada sebelumnya lahirnya multikultural, dimana nilai nilai tersebut sudah terrealisasi dalam Islam. Dalam buku *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* karya *Abdurahman Wahid* bahwa; tercatat dan terbukti dalam sejarah

¹² Marzani Anwar, "Multikulturalisme dan Kehidupan Beragama", (*Jurnal PENAMAS*, XXI, No.1, (2008), h. 135.

¹³ Masthuriyah Sa'adan, "Nilai Nilai Multikulturalisme dalam Al-Qur'an dan Urgensi Sikap Keberagaman Multikultural Untuk Masyarakat Indonesia", (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 93.

¹⁴ Mundzier Suparta, *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), h. 5.

Islam adalah agama yang dapat mewujudkan masyarakat multikultural yang sudah pasti dapat hidup berdampingan secara damai, dalam prinsip *co-existensi* yang ditandai dengan bersedianya untuk saling menghormati budaya lain.¹⁵ karena makna utama dalam multikultural ialah kesetaraan, hal ini disebabkan setiap budaya memiliki kearifan tradisional yang berbeda beda dengan yang lain, sehingga tidak ada satu budaya pun yang ditinggikan, diistimewakan, atau yang lebih dominan.¹⁶

Perkembangan Islam dan multikultural justru sudah berlangsung dimasa Nabi Muhammad saw dan para Sahabat, yang pada saat itu Islam dihadapkan dengan keragaman budaya Arab. Menyikapi hal tersebut, Nabi Muhammad saw mempunyai berbagai cara untuk menyebarkan ajaran tauhid secara akomodatif terhadap lingkungan sekitarnya. Selama 13 tahun berdakwah di Makkah, komunitas Muslim telah menunjukkan berbagai *culture*, sehingga secara perlahan terjadinya akulturatif dalam Islam dengan budaya umat Muslim saat itu.¹⁷

Terkait dengan usaha menjaga perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan multikultural, terdapat sejumlah redaksi ayat yang sama, seperti dalam (Qs. An-Nahl [16] : 93) sebagai berikut :

Artinya ; *“Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Dia menyesatkan siapa yang dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada yang dia kehendaki. Tetapi kamu pasti akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan”*.(Qs. An-Nahl [16] : 93)

Pesan yang dapat dipetik dari redaksi ayat diatas ialah kesengajaan Allah Swt dalam menciptakan berbagai golongan adalah untuk menguji umat Islam. Apakah umat Islam dapat menunjukkan eksistensi Islam sebagai agama yang rahmat bagi seluruh alam yang dengan kehadirannya semuanya dapat merasakan sisi baiknya.

E. Perkembangan Multikultural

1. Pengaruh Globalisasi Terhadap Multikultural

Membahas perkembangan multikultural tidak dapat lepas dari perkembangan teknologi dan informasi yang berkembang saat ini. Dan fenomena yang terjadi dalam peradaban manusia yang terus bergerak dalam masyarakat global. Hal ini tidak hanya sebagai sarana komunikasi

¹⁵ Abdurahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), h. 17.

¹⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 93 – 94.

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Komunitas Multikultural dalam Sejarah Islam Periode Klasik*, (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2014), h. 3.

dan informasi dalam berinteraksi sosial, namun juga sebagai keperluan yang lebih luas, seperti; antar lembaga, antar wilayah, bahkan pemanfaatan teknologi ini sampai pada pemanfaatan antar negara. Dengan kehadiran teknologi informasi dan komunikasi mengalami akselerasi.

Perkembangan pesat tersebut membawa pengaruh terhadap aspek kehidupan sosial kemasyarakatan, yang berdampak pada perubahan pola hidup dan interaksi dalam kehidupan. Dari perubahan pola hidup tersebut, perlahan memasuki tatanan sosial kemasyarakatan dengan tergesernya kearifan lokal dalam konteks adat serta kebudayaan.

Globalisasi memiliki banyak penafsiran dari berbagai sudut pandang. Sebagian orang menafsirkan globalisasi sebagai proses pengecilan dunia sebagaimana layaknya sebuah perkampungan kecil. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa globalisasi adalah upaya penyatuan masyarakat dunia dari sisi gaya hidup, orientasi, dan kebudayaan. Sedangkan, menurut Barker (2004) globalisasi adalah koneksi global ekonomi, koneksi sosial, koneksi antar budaya dan tentu koneksi dalam politik. Perkembangan budaya dan teknologi pada dasarnya, tumbuh berkembang seiring dengan kemajuan peradaban yang tidak lepas dari ketentuan agama dan bernegara.

Menurut Krisna dalam bukunya yang berjudul *Pengaruh Globalisasi Terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia di Negara Berkembang*, menjelaskan bahwa globalisasi merupakan proses berlangsungnya dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yakni dimensi ruang dan waktu. Sehingga berlangsung dalam semua bidang kehidupan seperti politik, pertahanan keamanan, ekonomi, sosial budaya, bahkan ideologi.¹⁸ Oleh sebab itu, pengaruh globalisasi tidak dapat kita hindari, dan salah satu penyebab utamanya adalah pesatnya pertumbuhan teknologi informasi dalam globalisasi.

Berikut ini penulis menampilkan beberapa ciri berkembangnya fenomena globalisasi di dunia, yaitu;

- a. Perubahan yang sangat konstan yang meliputi ruang dan waktu. Contoh dalam keseharian seperti telepon genggam, televisi satelit, dan juga internet yang menunjukkan bahwa komunikasi global tersebar sangat cepat.
- b. Pasar dan produksi ekonomi di negara negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh

¹⁸ Krisna, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Pluralisme Kebudayaan Manusia Di Negara Berkembang", internet.public jurnal.September.2005.

perusahaan multinasional dan dominasi organisasi semacam *World Trade Organization* (WTO).

- c. Meningkatnya interaksi budaya/culture melalui perkembangan media massa terutama seperti televisi, film, dan transmisi berita. Hal ini dapat dinikmati dengan merasakan gagasan dan pengalaman baru yang melintasi keragaman budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur, dan kuliner.
- d. Bertambahnya beberapa masalah umum, seperti dalam bidang lingkungan hidup, inflasi regional, multinasional dan lain sebagainya.¹⁹

2. Globalisasi dan Budaya Daerah

Pada akhir abad ke-20, kehadiran globalisasi telah membuat masyarakat dunia (termasuk Indonesia) harus menyiapkan diri untuk menerima masuknya pengaruh luar terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa. Salah satu dampak yang terpengaruh ialah kebudayaan, yang dapat diartikan sebagai nilai atau wujud yang mencakup ide dan gagasan dalam kesenian tradisional yang telah dipercayai masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia aspek kebudayaan merupakan suatu hal yang bernilai, yang mempunyai kekayaan yang bervariasi termasuk pula keseniannya.

Kesenian pula tidak luput dari pengaruh perkembangan globalisasi, hal ini tentu dipengaruhi adanya kemudahan dan kecepatan dalam mendapatkan informasi dan akses berita. Akan tetapi, menjadi bumerang yang menjadi masalah krusial/penting dalam globalisasi, seperti : perkembangan ilmu pengetahuan saat ini dikuasai oleh negara maju merupakan sebuah fakta. Sehingga memberi dampak bagi negara-negara berkembang akan selalu tertinggal oleh arus perkembangan zaman dalam berbagai bidang. Kemudahan dalam komunikasi dan penerimaan informasi telah menghapus batasan-batasan budaya/culture. Kebudayaan setiap bangsa cenderung pada globalisasi yang melibatkan manusia secara keseluruhan.

Menurut Simon Kemoni globalisasi dalam bentuk natural akan meninggikan berbagai budaya dan nilai budaya.²⁰ Hal ini kemudian, yang menggerakkan masyarakat berusaha beradaptasi dengan perkembangan baru. Namun, setiap negara harus memperkuat dimensi budaya masing-masing dengan mempertahankan sekaligus memelihara struktur nilai-nilai budaya agar tidak hilang ditelan arus zaman. Ini menjadi motivasi pada berbagai bangsa untuk

¹⁹ Agus Suprijanto, "Dampak Globalisasi Ekonomi Terhadap Perekonomian Indonesia", *CIVIS: Jurnal Ilmiah*, Vol. 1, No. 2 (Juli, 2011), h. 105.

²⁰ Sri Suneki, "Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah", (*Jurnal Ilmiah CIVIS*, Vol. 2, No. 1, (Januari, 2012), h. 314.

memperoleh informasi ilmiah yang bermanfaat dalam menambah pengalaman mereka. Hanya dengan jangka waktu satu generasi banyak negara yang telah berhasil berkembang setelah berhasil melakukan perubahan dan pengembangan budaya, yang di negara negara maju lainnya membutuhkan jangka waktu beberapa generasi. Namun, pada hakekatnya negara Indonesia, dan bangsa lainnya berkembang karena adanya pengaruh eksternal, dengan cara berinteraksi dengan pihak luar, inilah yang terjadi dalam proses globalisasi. Oleh sebab itu, globalisasi bukan hanya soal ekonomi akan tetapi berhubungan pula dengan isu budaya dimana nilai dan makna yang menyatu didalamnya masih tetap berharga.

Perubahan budaya yang dapat ditemukan pada masyarakat tradisional, yakni perubahan yang sebelumnya tertutup dan menolak perkembangan kemajuan teknologi, menjadi masyarakat yang terbuka terhadap kemajuan teknologi. Berasal dari nilai nilai yang homogen menuju nilai pluralisme dan norma sosial yang merupakan salah satu dampak dari adanya globalisasi. Penulis mengambil contoh globalisasi dalam kehidupan sehari hari, seperti; menonton tayangan televisi yang berakir dari negara negara maju melalui stasiun televisi ditanah air. Apalagi siaran televisi internasional yang dapat ditangkap melalui parabola yang kian banyak dimiliki masyarakat. Sementara, kesenian yang disajikan melalui kaset, seperti; *vcd* dan *dvd* kian ramai penggunaannya.

Dari fakta tersebut menjadi bukti terhadap negara-negara yang telah memanfaatkan teknologi, telah berhasil mengendalikan globalisasi budaya. Peristiwa transkultur inilah yang akan sangat mempengaruhi kebudayaan dan kesenian kita, seperti yang kita semua pahami bahwa kesenian tersebut merupakan salah satu khazanah budaya nasional yang perlu dijaga dan di lestarikan. Di sisi lain, dengan hadirnya teknologi yang memberikan kemudahan, kita disuguhi oleh banyak tawaran hiburan yang lebih beragam, yang lebih menarik jika dibandingkan dengan kesenian budaya tradisional yang kita miliki. Kondisi demikian, tidak bisa ditolak sehingga membuat khazanah kebudayaan semakin tersisihkan dari kehidupan masyarakat budaya.

Dengan adanya pertumbuhan teknologi dan perubahan sosial dalam masyarakat, merupakan akibat dari proses industrialisasi sistem ekonomi pasar dan globalisasi informasi, yang mana membawa kesenian kita kearah kesenian yang berdimensi komersial. Terdapat beberapa kesenian yang mulai hilang dari dampak tersebut, salah satu contohnya yang bersifat ritual yang mulai kehilangan fungsinya. Namun, tidak semua kita hilang begitu saja, terdapat

beragam seni yang masih menunjukkan eksistensi secara kreatif bahkan masih sanggup berkembang tanpa tertindas proses modernisasi.

Namun, fakta dari perkembangan teknologi informasi, sudah menjadi sarana pembaruan budaya yang ampuh, sekaligus menjadi pilihan hiburan bagi masyarakat luas. Akhirnya, masyarakat kurang tertarik pertunjukan seni yang akrab dengan kehidupan mereka. Seperti; penampilan wayang yang merupakan salah satu kesenian budaya yang kini mulai sepi. Padahal, terdapat banyak pesan pesan moral kehidupan yang dapat diaplikasikan dalam aktifitas sehari hari.

Saat ini arus globalisasi telah menimbulkan pengaruh pada kebudayaan, kuatnya arus informasi dan komunikasi menimbulkan mudahnya nilai nilai pelestarian budaya. Budaya yang dahulunya ramah, sopan, dan gotong royong bergeser dengan budaya barat. Inilah bukti bahwa globalisasi telah merasuki berbagai bidang kehidupan terutama nilai sosial dan budaya.

Adapun solusi dalam menanggulangi globalisasi budaya tersebut diperlukan peran pemerintah, selaku pihak yang mempunyai wewenang, pelindung dan pengayom terhadap negara dan budaya. Sehingga diperlukan pemeliharaan kesenian budaya tanpa merubah keautentikan kesenian budaya tersebut. Ada beberapa langkah untuk mencegahnya hilangnya suatu budaya, seperti:

- a. Diadakannya festival budaya secara berkala. Festival tersebut diikuti oleh anak anak sekolah yang diadakan dengan tujuan agar anak muda indonesia dan masyarakat luas lebih mengenal budayanya sendiri.
- b. Diadakannya Fashion Show baju adat antar budaya, hal ini bertujuan untuk memelihara dan mempertahankan kesenian budaya.
- c. Menampilkan pertunjukan kesenian khas daerahnya masing masing, seperti penampilan wayang kulit atau kesenian budaya lain baik di lembaga pendidikan maupun ditempat umum.
- d. Menambahkan kesenian budaya daerah sebagai pembelajaran di sekolah agar dapat menambahkan kecintaan pada kesenian budaya.

Pengaruh globalisasi disatu sisi membawa dampak negatif terhadap budaya, dimana nilai moral dan norma kehidupan perlahan memudar. Apabila globalisasi telah mendunia maka dapat dipastikan bahwa segala aspek kehidupan telah menyatu dalam lingkup globalisasi. Oleh sebab itu, dibutuhkan pertahanan dalam bidang sosial budaya, solusinya adalah selektif memilih budaya yang masuk ke Indonesia

3. Pengaruh Islam pada Perkembangan Budaya

Pada perkembangan teknologi dan informasi, komunikasi yang terjalin satu sama lain semakin memudahkan. Fenomena ini memberikan nilai baru yang dianggap sebagai pedoman dalam berperilaku, yang bahkan diadopsi oleh belahan negara lain. Negara Barat sebagai aktor utama dalam globalisasi, sangat aktif dalam perkembangan dan pemasaran teknologi. Namun diwaktu yang bersamaan, negara negara berkembang tidak mampu menyebarkan nilai nilai kearifan lokal disebabkan daya kompetitif yang rendah, termasuk pula Indonesia.

Upaya pengembangan masyarakat Islam untuk mengatasi persoalan sosial, sehingga diperlukan adanya identitas masyarakat yang kuat dan sistem perilaku yang mapan. Identitas sosial merupakan pondasi dalam pengembangan masyarakat. Sehingga diperlukan adanya upaya dalam mengembangkan budaya (culture development).²¹ Budaya yang menjadi jati diri masyarakat muslim Indonesia, perlu mempertimbangkan dua unsur utama yakni; identitas keislaman dan identitas sebagai rakyat Indonesia. Tanpa mempertimbangkan kedua hal tersebut maka dapat menimbulkan polemik ditengah kalangan umat Islam Indonesia.²²

Penelitian mengenai topik pengembangan budaya di indonesia masih belum banyak dilakukan, penelitian yang dilakukan Jim Ife tahun 2006, menemukan empat komponen budaya, yaitu: melestarikan dan menghargai budaya baik lokal maupun asli/pribumi, multikulturalisme dan budaya partisipatori. Hal dapat dituliskan berdasarkan pada proses penelitian Ife pada masyarakat Australia, yang struktur masyarakat pribumi tersisih dalam pembangunan dan masyarakat pendatang cenderung dominan, tentu hal ini kurang relevan dengan struktur budaya masyarakat Indonesia. Sementara, pengembangan budaya yang dilakukan oleh Angklung Saung Udjo, tidak terdapat adanya perbedaan budaya antara budaya lokal dengan budaya pribumi.²³ Hal ini berbeda dengan yang digagas oleh Ife diatas yang membedakan antara budaya lokal dengan budaya pribumi, yang mana Ife berupaya untuk menyetarakan budaya pribumi dengan budaya pendatang.

Menurut Syarifuddin (2006) multikultural pada masyarakat Australia termasuk pada model multikultural etnik dengan mengakui eksistensi dan hak haknya secara kolektif.

²¹ Jim Ife and Frank Tesoriero, *Alternatif Pengembangan Masyarakat Di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 449.

²² Ali Tantowi, "The Quest Of Indonesian Muslim Identity; Debates on veiling from the 1920s to 1940", *JURNAL OF INDONESIAN ISLAM*, Vol. 4, No. 1, (Juni, 2010).

²³ Universitas Indonesia dan Budiman Mahmud Musthofa, "Pengembangan Budaya menuju Kesejahteraan Budaya: Pelajaran dari Pengembangan Masyarakat di Saung Angklung Udjo", Bandung, Jawa Barat, *Sosia Informa* Vol. 4, No. 3, (Desember, 2018).

Dikarenakan terdapat latar belakang masalah pribumi yakni *Aborigiens* dan masyarakat pendatang yakni *Migrant*. Sedangkan, yang terdapat dalam multikultural Indonesia ialah budaya yang terlahir dari masyarakat lokal Indonesia yang memiliki perbedaan suku, budaya, dan agama.²⁴ Adapun arah pengembangan budaya adalah membentuk *culture wellbeing*. Menurut Musthofa (2018) definisi awal dari *culture wellbeing* adalah tentang sebuah konsep yang dirumuskan oleh Kementerian Kebudayaan dan Warisan Budaya New Zealand (2002). Kemudian, penelitian selanjutnya dilakukan oleh Choudhary (2009) yang berusaha mendefinisikan konsep *culture wellbeing* menjadi indikator pengembangan budaya yang berdasarkan konsep mengenai masyarakat yang baik.²⁵ Kajian terkait *culture wellbeing* pun dapat dikatakan sedikit baik dari segi konsep maupun penerapan yang ada di masyarakat.

F. Perbedaan Multikultural dengan Pluralisme

Istilah multikultural dan pluralisme adalah hal yang memiliki persamaan, namun tidak serupa. Secara umum, istilah multikultural menjelaskan berbagai masalah yang pro terhadap ideologi, politik, keadilan, demokrasi, hak asasi manusia, hukum, dan berbagai konsep lain yang relevan.²⁶ Sedangkan, secara umum, pluralisme menjelaskan suatu sudut pandang yang berorientasi pada kemajemukan, dimana konsep telah diadopsi dalam ranah pengetahuan yang kemudian menjadi suatu pemahaman tersendiri mengenai eksistensi suatu agama.²⁷

Secara etimologi, Pluralisme berasal dari bahasa serapan yakni bahasa Inggris *Plural* yang berarti jamak/banyak, yang terdiri dari dua kata, yakni kata *pluralisme* dan kata *agama* atau *Religious Pluralism*. Dalam bahasa Arab *Ta'addudiyah al-Diniyyah*, *Ta'addud al-adyan*. Dalam pengertian terpisah pluralisme adalah prinsip hidup dalam komunitas yang berbeda dapat hidup berdampingan dengan damai yang berada dalam satu masyarakat.²⁸ Dan secara kongkret, dapat diartikan sebagai suatu yang termanifestasi sikap untuk saling menghargai, dan menghormati sesama, dalam hal yang bersifat Plural.²⁹ Sementara pluralisme, menurut Cak Nur, adalah sebuah fondasi dalam bersikap positif dalam menerima keragaman dalam

²⁴Achmad Fedyani Syaifuddin, "Membumikan Multikulturalisme di Indonesia". *Jurnal Antropologi Sosial Budaya ETNOVISI*, Vol. 2, No. 1 (2006): 3 – 10.

²⁵Ruth Indira Choudhary, "Cultural Wellbeing and the Lokal Government Act 2002: a Hamilton case study". (PhD diss., Auckland University of Technology, 2009), h. 45.

²⁶Suparlan, Parsudi. *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Antropologi Indonesia, (Denpasar Bali; Universitas Udayana, 2014), h. 3.

²⁷Malik Thoha, Anis. *Tren Pluralim agama, Tinjauan Kritis*, (Jakarta; Prespektif, 2005), h. 35.

²⁸Fahmy Zakarsyi, Hamid. *Agama dalam pemikiran Barat Modern dan Pasca Modern, dalam Pluralisme Agama, : Telaah Kritis Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Insist, 2012), h. 109.

²⁹Naim, Ngainun. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012), h. 78.

kehidupan berbudaya, bersosial dan juga beragama, yang bersifat kemajemukan.³⁰ Hakikat multikulturalisme dan Pluralisme terdapat dalam ajaran agama Islam, dimana agama yang menyampaikan nilai kemajemukan dan keragaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam hal ini, Nurcholish Madjid memberi tanggapan dalam mengartikan pluralisme agama. Menurut beliau pluralisme agama merupakan pemeluk agama yang dituntut tidak hanya harus mengakui hak dan keberadaan orang lain, melainkan ikut terlibat dalam usaha memahami keragaman, yang mencakup persamaan dan perbedaan, demi tercapainya suasana kerukunan dalam kebhinekaan.³¹

Wacana pemikiran Islam terhadap Multikulturalisme dan pluralisme adalah hal baru yang belum memiliki akar ideologi dan teologi yang kuat dalam menaungi wacana tersebut. Faktanya di Indonesia, multikultural terjadi akibat yang berasal dari sebuah kondisi sosio kultural dan geografis yang beragam dan luas. Menurut geografer, negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak pulau, sehingga mengakibatkan terbentuknya masyarakat yang majemuk dan beranekaragam.³²

Sementara bagi kalangan postmodernisme, pluralisme dan multikulturalisme atau perbedaan adalah suatu kerangka kerja yang memungkinkan dapat saling menghargai dalam banyak komunitas. Sedangkan, multikulturalisme postmodern tidak sependapat dengan kemungkinan menyatunya komunitas yang berbeda. Bagi mereka mengatasi sekat perbedaan yang terjadi diantara peradaban adalah sikap toleransi yang terbentuk pada nilai moral atau norma *non-cruelly* antar sesama manusia dan peradaban.³³

³⁰ Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikultural Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media, 2011), h. 158.

³¹ Madjid, Nurcholish. *Tiga Agama Satu Tuhan*, (Bandung; Mizan, 1999), dalam buku karangan Adian Husaini, *Islam Liberal, Pluralisme Agama dan Diabolisme Intelektual*, (Surabaya; Risalah Gusti, 2005), h. 12 – 13.

³² Bashori, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Multikulturalisme", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, no. 1, (Januari 2020), h. 69 – 71.

³³ Bashori, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Multikulturalisme", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, no. 1, (Januari 2020), h. 73.